

PENGARUH KONDISI KEUANGAN, PERTUMBUHAN DAN OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Badingatus Solikhah ✉

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Kiswanto

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Gedung C6, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50229

Diterima: 12 November 2009. Disetujui: 15 Desember 2009. Dipublikasikan: Maret 2010

Abstrak

Penelitian tentang *going concern* ditujukan untuk menguji secara empiris dampak kondisi keuangan corporate, perkembangan corporate dan opini audit tahun lalu terhadap opini audit *going concern*. Data dikumpulkan dengan menggunakan content analysis dan metode dokumentasi dan diproses dengan Logistic Regression. Berdasarkan hasil penelitian, bukti empiris yang ditemukan adalah bahwa kondisi keuangan corporate opini audit tahun lalu berdampak signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun sebaliknya variabel pertumbuhan corporate terbukti tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Abstract

The going concern research has a goal for testing empirically the effect of corporate financial condition, corporate growth, and last year audit opinion towards going concern audit opinion. The data were collected by using content analysis and documentation methods, and processed by means of Logistic Regression. Based on the result of the study, empirical evidence is found that corporate financial condition and last year audit opinion has significant effect towards going concern audit opinion acceptance. In the contrary, corporate growth variable is proven insignificant towards going concern audit opinion acceptance.

© 2010 Universitas Negeri Semarang

Keywords: *audit opinion; going concern; logistic regression*

Pendahuluan

Kelangsungan hidup suatu entitas, selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen membawa satuan usaha tersebut untuk *survive* selama mungkin. Oleh karenanya, adalah wajar jika tudingan pertama ditujukan kepada manajemen Muslich (2000).

IAI-SPAP (2002) disebutkan bahwa Auditor turut bertanggung jawab atas kelangsungan hidup entitas meskipun dalam batas waktu patas. Namun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Menon & Schwartz tahun 1986 menunjukkan bahwa kurang dari 50% perusahaan yang mengalami kebangkrutan menerima opini dengan *going concern opinion* dari auditor untuk laporan keuangan terakhir sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Hal ini berarti bahwa lebih dari 50% dari perusahaan yang berpotensi bangkrut menerima opini *non going concern*.

Pengeluaran *opini going concern* yang tidak diharapkan oleh perusahaan, dapat berdampak pada kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan. Hilangnya kepercayaan publik terhadap citra perusahaan dan manajemen perusahaan tersebut akan memberi imbas yang sangat signifikan terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan kedepan (Media Akuntansi, 1999). Bahkan yang lebih parah lagi adalah timbulnya persepsi manajemen bahwa suatu laporan yang dimodifikasi dapat mempercepat perusahaan mengalami kebangkrutan (Jones, 1996).

Mengingat begitu besar pengaruh diberikannya opini audit *going concern* terhadap kredibilitas manajemen perusahaan dalam mengelola bisnisnya, serta hasil penelitian yang memberikan bukti beragam maka peneliti tertarik untuk mengkaji sekali lagi mengenai opini audit *going concern* yang dihubungkan dengan variabel keuangan dan non keuangan (Munawir, 1996).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: apakah kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern* (GCAO)?

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah agar dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai *going concern*. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi pengetahuan dan bahan diskusi bagi kalangan akademisi. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan sebagai bahan pertimbangan bagi para investor dan calon investor dalam melakukan investasi.

Metode

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) yang bergerak dalam bidang manufaktur. Sampel penelitian adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur pada tahun 2005 dan tahun 2006 yang dipilih dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: *Auditee* sudah terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) sebelum 1 Januari 2004, *Auditee* tidak keluar (*delisting*) di Bursa Efek Jakarta selama periode penelitian (tahun 2005–2006), menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen selama tahun 2004–2006, mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif sekurangnya 1 periode laporan keuangan (1 tahun) selama periode penelitian (tahun 2005–2006).

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah variabel *dummy*, yaitu variabel yang bersifat kategorikal atau dikotomi (Ghozali, 2002), Dimana kategori 1 untuk *auditee* yang menerima opini audit *going concern* (GCAO) dan kategori 0 untuk *auditee* yang menerima opini audit *non going concern* (NGCAO).

Kondisi Keuangan Perusahaan diprosikan dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan *Altman Z Score*. Rumus yang digunakan adalah:

$$Z = 0,012Z_1 + 0,014Z_2 + 0,033Z_3 + 0,006Z_4 + 0,999Z_5$$

Dimana:

Z_1 = working capital/total asset

Z_2 = retained earnings/total asset

Z_3 = earnings before interest and taxes/total asset

Z_4 = market capitalization/book value of debt

Z_5 = sales/total asset

Pertumbuhan perusahaan diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan.

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan Bersih}_t - \text{Penjualan Bersih}_{t-1}}{\text{Penjualan Bersih}_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana:

Penjualan Bersih_t = Penjualan bersih sekarang

Penjualan Bersih_{t-1} = Penjualan bersih tahun lalu

Opini audit didefinisikan sebagai opini audit yang diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya. Variabel *dummy* digunakan, Opini audit *going concern* (GCAO) diberi kode 1, sedangkan opini audit *non going concern* (NGCAO) diberi kode 0.

Peneliti menggunakan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran profil data sampel dan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian. Analisis statistik deskriptif terdiri dari rata-rata, nilai maksimum dan nilai minimum. Data yang diteliti akan dikelompokkan berdasarkan opini audit yang diterimanya dalam dua kategori, yaitu *auditee* yang menerima opini audit *going concern* (GCAO) dan *auditee* yang menerima opini audit *non going concern* (NGCAO).

Selain statistik deskriptif juga digunakan analisis Z Score untuk menentukan perusahaan termasuk dalam kategori perusahaan sehat (*non bankrupt company*) atau perusahaan bangkrut (*bankrupt company*) dengan cara menganalisis nilai dari Z Score tiap perusahaan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria titik *cut off* model Z score dapat terlihat pada lampiran Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria titik *cut off* Model Z Score

Kriteria	Nilai Z	Kategori
Tidak bangkrut jika $Z >$	2,99	Sehat
Bangkrut jika $Z <$	1,81	Bangkrut
Daerah rawan bangkrut (grey area)	1,81 – 2,99	Rawan Bangkrut

Sumber: Sawir, 2005

Analisis statistik inferensial digunakan untuk pengujian hipotesis yang diajukan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan model regresi logistik. Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: Analisis pertama yang dilakukan adalah menilai overall fit model terhadap data. Adanya pengurangan nilai antara -2LogL awal (*initial - 2LL function*) dengan nilai -2LogL pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Ghozali, 2006). Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai statistik Hosmer and Lemeshow Goodness of fit lebih besar dari pada 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya (Ghozali, 2002).

Pengujian hipotesis dapat dilihat melalui koefisien regresi. Koefisien regresi dari tiap variabel-variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antara variabel. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (sig) dengan tingkat signifikansi (α). Jika nilai asymtotik signifikan $< 0,05$ (tingkat signifikansi/ α) maka H_a diterima yang berarti bahwa variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat.

Hasil dan Pembahasan

Dengan metode *purposive sampling* terpilih sebanyak 40 perusahaan selama 2 tahun sehingga unit yang diteliti berjumlah 80. *Auditee* sektor manufaktur yang terpilih sebagai sampel kemudian dikelompokkan ke dalam dua kelompok atau kategori berdasarkan atas jenis opini audit yang diterimanya yaitu kelompok dengan opini audit *going concern* (GCAO) dan kelompok dengan opini audit *non going concern* (NGCAO). Secara ringkas, perusahaan yang menerima

opini audit *going concern* dan perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* dapat digambarkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Penerimaan Opini Audit

	2005		2006		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
GCAO	16	40%	22	55%	38	47.5%
NGCAO	24	60%	18	45%	42	52.5%
Jumlah	40	100%	40	100%	80	100%

Sumber: Data Sekunder yang telah diolah

Tabel 3. Ringkasan Variabel Penelitian

Kelompok	<i>Altman Z Score</i>			Pertumbuhan Penjualan			Opini Audit Tahun Sebelumnya
	Max	Min	Rata-rata	Max	Min	Rata-rata	Rata-rata
GCAO	1.86	0.02	0.69	1.63	-0.54	-0.09	0.55
NGCAO	4.09	0.15	1.21	0.81	-0.82	0.14	0.12

Sumber: Data Primer yang Diolah

Dari keseluruhan variabel dalam penelitian ini dapat disajikan secara ringkas dalam Tabel 3. Pada Tabel tersebut, menunjukkan bahwa nilai rata-rata *Z Score Altman* pada kelompok GCAO dan pada kelompok NGCAO terdapat perbedaan yang signifikan. Sementara itu nilai pertumbuhan penjualan pada kelompok GCAO adalah -0,09 yang berarti terdapat penurunan penjualan sebesar 9%, dan pada kelompok NGCAO menunjukkan peningkatan penjualan 14%. Dari seluruh perusahaan, sebanyak 55% perusahaan yang pada tahun lalu menerima opini audit *going concern* maka pada tahun sekarang akan menerima kembali opini tersebut.

Perusahaan yang menjadi sampel penelitian akan digolongkan menjadi tiga golongan yaitu perusahaan sehat, perusahaan bangkrut, dan perusahaan rawan bangkrut. Dari hasil perhitungan nilai *Z Score*, kemudian hasilnya diklasifikasikan dengan kriteria yang telah ditetapkan sehingga menunjukkan hasil seperti tampak pada Table 4.

Tabel 4. Ringkasan Variabel Penelitian

Klasifikasi	Kelompok	Kelompok
	GCAO	NGCAO
Perusahaan Bangkrut	37	35
Perusahaan Sehat	-	2
Perusahaan Rawan Bangkrut	1	5

Sumber: Data Primer yang Diolah

Banyaknya perusahaan yang masuk dalam kategori bangkrut ini dikarenakan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang mengalami laba negatif (defisit). Sebagian besar dari perusahaan tersebut mempunyai laba ditahan (*Retained Earning*) yang negatif dan cenderung memiliki total hutang yang lebih besar dari pada total aktivasnya serta modal kerja yang negatif. Tanpa modal kerja yang cukup, aktivitas perusahaan dapat terancam karena perusahaan tidak dapat membiayai operasinya serta tidak dapat membayar kewajiban-kewajibannya tepat

pada waktunya.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan model regresi logistik. Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi (α) 5 persen. Teknik analisis ini tidak memerlukan lagi uji normalitas, *heteroscedasity*, dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya.

Pengujian Model *Fit* dan Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*) dilakukan untuk mengetahui apakah model *fit* dengan data baik sebelum maupun sesudah variabel bebas dimasukkan kedalam model.

Berdasarkan nilai *-2 Log Likelihood* awal dan akhir terlihat adanya penurunan nilai *-2 Log Likelihood* sebesar 30,230 yaitu dari *-2LL* awal 110.703 menjadi *-2LL* akhir 80.474. Penurunan nilai *-2 Log Likelihood* ini dapat diartikan bahwa penambahan variabel bebas ke dalam model dapat memperbaiki model *fit* serta menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Pengujian kelayakan model regresi logistik dilakukan dengan menggunakan uji *Homser and Lemeshow*.

Dengan probabilitas signifikansi menunjukkan angka 0,565, nilai signifikansi yang diperoleh ini jauh lebih besar dari pada 0,05 (α) 5%, maka model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati, atau dapat dikatakan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya.

Tabel 5. Estimasi Parameter dan Interpretasinya

<i>Independent Variable</i>		B	S,E,	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	ZSCORE	-1,391	0,634	4,816	1	0,028	0,249
	SALES	-1,605	1,088	2,174	1	0,140	0,201
	OPINI	1,961	0,624	9,865	1	0,002	7,106
	Constant	0,585	0,617	0,897	1	0,034	1,794

Variable(s) entered on step 1: ZSCORE, SALES, OPINI.

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 13.0

Tabel 5 menunjukkan hasil pengujian dengan regresi logistik pada tingkat signifikansi 5%. Dari pengujian dengan regresi logistik diatas maka diperoleh persamaan regresi logistik sebagai berikut:

H_{a1} : Kondisi Keuangan Perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Kondisi keuangan perusahaan yang diprosikan dengan *Z Score* menunjukkan koefisien negatif sebesar 1,391 dengan tingkat signifikansi $0,028 < 0,05$ yang berarti H_{a1} dapat diterima. Dengan demikian terbukti bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini *going concern*.

H_{a2} : Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan yang diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan, menunjukkan koefisien negatif sebesar 1,605 dengan tingkat signifikansi $0,140 > 0,05$ yang berarti H_{a2} ditolak atau Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

H_{a3} : Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Variabel Opini audit tahun sebelumnya menunjukkan koefisien positif sebesar 1,961 pada signifikansi $0,034 < 0,05$ yang berarti H_{a3} diterima. Dengan demikian terbukti bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini *going concern*.

Hasil pengujian terhadap hipotesis kondisi keuangan perusahaan tersebut, diperoleh bukti

empiris bahwa kondisi keuangan perusahaan yang diproksikan dengan *Z Score Altman* berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Semakin tinggi nilai dari *Z Score Altman* ini akan semakin memperkecil kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Jika variabel lain yaitu rasio pertumbuhan penjualan dan opini audit tahun sebelumnya dianggap konstan, setiap unit kenaikan nilai *Z Score Altman*, risiko perusahaan menerima opini *going concern* akan turun sebesar 24,5%.

Pada dasarnya rasio *Z Score* ini mengindikasikan kondisi keuangan suatu perusahaan yang sebenarnya serta merupakan peringatan dini bagi suatu perusahaan akan ancaman kebangkrutan usahanya. Semakin tinggi rasio ini mengindikasikan keadaan yang semakin baik atau tidak terdapat permasalahan.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyarno (2005), dimana kondisi keuangan perusahaan diproksikan dengan empat rasio keuangan yaitu likuiditas, profitabilitas, aktivitas, dan leverage. Selain itu, temuan ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhany, Fanny & Saputra (2004). Temuan empiris ini juga mendukung teori yang menyatakan bahwa auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Berdasarkan teori *stakeholder*, manajemen organisasi diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh *stakeholder* mereka dan melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut pada *stakeholder*. Teori ini menyatakan bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk disediakan informasi tentang bagaimana akt Penelitian-penelitian tentang opini *going concern* yang dilakukan di Indonesia antara lain dilakukan oleh Hani dkk. (2003) yang memberikan bukti bahwa rasio profitabilitas dan rasio likuiditas berhubungan negatif terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Setyarno (2006) menguji bagaimana pengaruh rasio-rasio keuangan auditee (rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktifitas, rasio leverage dan rasio pertumbuhan penjualan), ukuran auditee, skala auditor dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa rasio likuiditas dan opini audit tahun sebelumnya secara signifikan berpengaruh terhadap opini *going concern*. Aktivitas organisasi mempengaruhi mereka (sebagai contoh, melalui polusi, *sponsorship*, inisiatif pengamanan, dll), bahkan ketika mereka memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan bahkan ketika mereka tidak dapat secara langsung memainkan peran yang konstruktif dalam kelangsungan hidup organisasi Setyarno (2006).

Variabel pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan (*Sales Growth ratio*) terbukti tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Tanda koefisien variabel *SALES* ini negatif yang menunjukkan hubungan berlawanan arah, yang berarti semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan *auditee* semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Walaupun tanda koefisien variabel *SALES* ini negatif, namun peningkatan penjualan tersebut tidak menjamin *auditee* untuk tidak menerima opini *going concern*. Peningkatan penjualan yang tidak seimbang dengan peningkatan beban operasional, tidak akan meningkatkan laba perusahaan, hal tersebut dikarenakan peningkatan penjualan belum tentu akan meningkatkan laba dan penurunan penjualan juga tidak selalu mengakibatkan penurunan laba. Seorang auditor akan lebih mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dibandingkan dengan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualannya dalam hal pemberian opini *going concern*.

Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Setyarno (2005), Temuan empiris pada penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Fanny & Saputra (2005). Fanny & Saputra (2005) menemukan bukti empiris bahwa rasio pertumbuhan aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini memberikan tambahan bukti empiris bahwa rasio pertumbuhan yang lain yaitu rasio pertumbuhan penjualan yang positif tidak bisa menjamin *auditee* untuk tidak menerima opini audit *going concern*.

Selanjutnya, Fabozzi (2000), pertumbuhan penjualan merupakan perubahan penjualan

pada laporan keuangan pertahun. Pertumbuhan penjualan yang diatas rata-rata bagi suatu perusahaan pada umumnya didasarkan pada pertumbuhan yang cepat yang diharapkan dari industri dimana perusahaan itu beroperasi.

Teori yang dapat dijadikan dasar dalam menjelaskan hubungan antara kinerja keuangan dan non keuangan terhadap opini auditor adalah *stakeholder theory*. Teori ini memelihara hubungan *stakeholder* yang mencakup semua bentuk hubungan antara perusahaan dengan seluruh *stakeholdernya* termasuk dengan pekerja, pelanggan, pemasok dan mitra bisnis perusahaan. Teori *stakeholder* mengatakan bahwa laporan akuntansi dianggap menjelaskan sebuah strategi untuk mempengaruhi hubungan perusahaan dengan pihak-pihak lain yang berinteraksi dengannya (Petty & Guthrie, 2000).

Berdasarkan teori *stakeholder*, manajemen organisasi diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh *stakeholder* mereka dan melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut pada *stakeholder*. Teori ini menyatakan bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk disediakan informasi tentang bagaimana akt Penelitian-penelitian tentang opini *going concern* yang dilakukan di Indonesia antara lain dilakukan oleh Hani dkk. (2003) yang memberikan bukti bahwa rasio profitabilitas dan rasio likuiditas berhubungan negatif terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Setyarno (2006) menguji bagaimana pengaruh rasio-rasio keuangan *auditee* (rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktifitas, rasio *leverage* dan rasio pertumbuhan penjualan), ukuran *auditee*, skala auditor dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa rasio likuiditas dan opini audit tahun sebelumnya secara signifikan berpengaruh terhadap opini *going concern*. Aktivitas organisasi mempengaruhi mereka (sebagai contoh, melalui polusi, *sponsorship*, inisiatif pengamanan, dll.), bahkan ketika mereka memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan bahkan ketika mereka tidak dapat secara langsung memainkan peran yang konstruktif dalam kelangsungan hidup organisasi (Deegan, 2004).

Pengujian atas variabel opini audit tahun sebelumnya (OPINI) ditemukan bukti empiris bahwa opini audit yang diterima pada tahun sebelumnya secara signifikan berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern* pada tahun berikutnya. Apabila pada tahun lalu *auditee* menerima opini *going concern*, maka besar kemungkinan untuk menerima opini *going concern* lagi pada tahun sekarang. Perusahaan yang pada tahun lalu menerima opini *going concern* berisiko menerima kembali opini *going concern* pada tahun sekarang 7 kali lebih besar dibandingkan dengan *auditee* yang menerima opini *non going concern*.

Going concern menurut Belkai (1997) adalah suatu dalil yang menyatakan bahwa kesatuan usaha akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab serta aktivitas-aktivitasnya yang tidak berhenti. Opini audit *going concern* adalah laporan auditor independen yang dimodifikasi mengenai *going concern* dan menunjukkan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis.

IAI-SPAP (PSA No. 30) memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor sebagai berikut: (a) Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus: Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut dan menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan. (b) Jika manajemen tidak memiliki rencana yang mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat, dan (c) Jika manajemen memiliki rencana tersebut, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh auditor adalah menyimpulkan efektivitas rencana sebagai berikut: (1) Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut tidak efektif, auditor menyatakan tidak memberikan pendapat, (2) Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan laporan

keuangan, auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian, dan (3) Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor memberikan pendapat tidak wajar.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Petronela (2004). Penelitian dari Petronela (2004) menemukan bukti bahwa opini *going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya mempengaruhi keputusan auditor untuk menerbitkan kembali opini *going concern*. Temuan ini juga selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Manao & Nursetyo (2002) bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan.

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima auditee pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum tahun penelitian. Mutchler (1984) melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern*, maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya.

Walaupun sebenarnya penerbitan kembali opini *going concern* ini tidak didasarkan kepada opini *going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya semata, namun lebih kepada efek yang disebabkan oleh pemberian opini *going concern* tersebut yaitu hilangnya kepercayaan dari publik akan keberlanjutan usaha *auditee* termasuk dari investor, kreditur, dan konsumen sehingga akan semakin mempersulit manajemen perusahaan untuk dapat bangkit kembali dari kondisi keterpurukan. Hal ini mendukung pendapat yang dikemukakan oleh Jones (1996) bahwa suatu laporan yang dimodifikasi mengenai *going concern* dapat mempercepat perusahaan mengalami kebangkrutan. Kondisi keuangan perusahaan adalah suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode/kurun waktu tertentu. Kondisi keuangan merupakan gambaran atas kinerja sebuah perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya (Ramadhany, 2004).

Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. *Sales growth ratio* atau rasio pertumbuhan penjualan mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston & Copeland, 1992). Pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan biaya akan mengakibatkan kenaikan laba perusahaan. Jumlah laba yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan atau trend keuntungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat menentukan perusahaan untuk tetap *survive*.

Penutup

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut: Hasil penelitian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bukti empiris bahwa variabel kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going*. Variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*. Temuan ini memberikan arti bahwa perusahaan yang tahun lalu menerima opini *going concern* berisiko menerima kembali opini *going concern* pada tahun sekarang 7 kali lebih besar dibandingkan dengan *auditee* yang menerima opini *non going concern*. Variabel pertumbuhan perusahaan tidak terbukti berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

Beberapa keterbatasan yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian antara lain: obyek penelitian hanya pada perusahaan manufaktur dapat mengurangi kemampuan generalisasi hasil penelitian, jangka waktu penelitian hanya selama 2 tahun dikhawatirkan belum mampu mengu-

kur pengaruh, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*.

Dengan berbagai telaah dan analisa yang telah penulis lakukan, serta berdasarkan keterbatasan dari peneliti, maka dapat diberikan saran sebagai berikut: Dengan terbuktinya pengaruh variabel kondisi keuangan perusahaan dan variabel opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*, kepada para investor dan calon investor yang hendak melakukan investasi sebaiknya memperhatikan kondisi keuangan perusahaan, serta opini audit pada tahun sebelumnya, kepada manajemen perusahaan hendaknya dapat mengenali lebih dini tanda-tanda kebangkrutan usaha dengan memperhatikan kondisi keuangan perusahaan, serta opini audit pada tahun sebelumnya, bagi peneliti selanjutnya dapat memperluas obyek penelitian, memperpanjang jangka waktu penelitian serta menambah variabel lain seperti kegagalan membayar utang maupun ukuran perusahaan.

Daftar Pustaka

- Fabozzi, J.F. 2002. *Manajemen Investasi*. Buku II. Jakarta: Salemba Empat
- Fanny, M. dan S. Saputra. 2005. *Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta)*, Simposium Nasional Akuntansi VIII. 966-978
- Ghozali, I. 2002. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hani., Clearly dan Mukhlisin. 2003. *Going Concern dan Opini Audit: Suatu Studi Pada Perusahaan Perbankan di BEJ*, Simposium Nasional Akuntansi VI. 1221-1233
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Jones. 1996. *Investments: Analysis and Management*. Wiley. United States of Amerika
- Manao, H. dan Y. Nursetyo. 2002. *An Audit Quality Comparison Between Large and Small CPA Firms in Indonesia in The Context of "Going Concern" Opinion: Evidence Based on Auditees Financial Ratio*, Simposium Nasional Akuntansi, 36-45
- Media Akuntansi. 1999. Artikel. *Going Concern dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Edisi 02/Agustus/Th.I
- Munawir. 1996. *Auditing Modern*. Edisi Pertama. Badan Balai Penerbitan Fakultas Ekonomi UGM. Yogyakarta
- Muslich, M. 2000. *Manajemen Keuangan Modern (Analisis, Perencanaan, dan Kebijakan)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Petronela, T. 2004. *Pertimbangan Going Concern Perusahaan Dalam Pemberian Opini Audit*. *Jurnal Balance*. 47-55
- Ramadhany, A. 2004. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Financial Distress di Bursa Efek Jakarta*. Tesis S2, Universitas Diponegoro, Semarang. Tidak Dipublikasikan
- Sawir, A. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Setyarno, E.B. 2006. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Skripsi. Tidak dipublikasikan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro